

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi saat ini membawa peningkatan serta pertumbuhan perekonomian seluruh dunia, tidak terkecuali Indonesia yang memberikan dampak terhadap perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Individu harus dapat mengelola keuangannya secara cermat agar menghasilkan keputusan yang tepat dan efisien dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki (Dewi, 2021).

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan indeks 2 literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39% (Khoirunnisa & Rachamawati, 2021).

Namun, yang kerap kali menjadi permasalahan adalah sebagian masyarakat belum memiliki pengetahuan mengenai keuangan dengan baik. Hal itu menyebabkan masyarakat tidak dapat mengelola keuangannya dengan tepat. Timbulnya masalah keuangan pada seorang individu tidak hanya karena rendahnya pendapatan dari individu tersebut, akan tetapi juga berasal dari rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh individu tersebut dalam mengelola keuangannya. Pengelolaan keuangan yang baik ditambah dengan literasi keuangan yang tepat sangat diperlukan untuk dapat membuat taraf kehidupan masyarakat membaik dan dapat diharapkan akan mengalami peningkatan. Karena walaupun tingkat penghasilan seseorang tinggi akan tetapi bila tanpa pengelolaan

keuangan yang tepat maka keamanan finansial pasti akan sulit tercapai (Putri & Lestari, 2019).

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan perihal yang sangat penting untuk setiap orang, terlebih untuk mahasiswa. Menurut Rachmawati dan Nuryana (2020) Mahasiswa termasuk golongan yang rentan terhadap mode, trend dan lifestyle yang dapat memperbesar peluang mahasiswa dalam masalah manajemen keuangan pribadi. Meskipun mayoritas mahasiswa masih bergantung pada orang tua serta belum memiliki penghasilan sendiri, hendaknya mahasiswa harus belajar melakukan manajemen keuangan dengan baik. Jika generasi muda khususnya mahasiswa tidak mengerti cara melakukan manajemen keuangan dengan baik, maka hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam merencanakan dan mengendalikan penggunaan uang yang akan dipergunakan untuk memenuhi semua kebutuhan yang bersifat tidak terbatas.

Pengelolaan keuangan merupakan salah satu hal yang menjadi penerapan konsep manajemen keuangan pada tingkat individu yang terdiri dari kegiatan untuk perencanaan keuangan, manajemen, dan kontrol. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) pengelolaan keuangan sendiri memiliki artian sebagai tindakan untuk mencapai tujuan keuangan di masa yang akan datang, yang meliputi pengelolaan keuangan pribadi, keluarga, ataupun perusahaan. Selain itu, salah satu cara dalam menyikapi keuangan ialah bagaimana seorang individu mengontrol pemasukan dan pengeluaran keuangan pribadinya. Yang dikatakan manajemen disini ialah kegiatan untuk mengatur ataupun mengelola keuangan secara efisien, sementara kontrol atau pengendalian adalah suatu aktivitas untuk mengevaluasi kegiatan mengelola keuangan apakah telah sesuai dengan yang direncanakan atau tidak.

Pengetahuan keuangan dan keterampilan dalam mengelola keuangan pribadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Karena saat individu melakukan pengeluaran secara terus menerus dan tidak terbatas jumlahnya akan mengakibatkan individu tersebut menjadi tidak mampu dalam mengontrol keuangannya. Hal ini lah yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki tingkat pemahaman akan keuangan yang sangat buruk. Kesulitan perihal keuangan ini

juga dapat muncul ketika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, seperti kesalahan dengan tidak adanya perencanaan keuangan (Yushita, 2017).

Salah satu variabel yang mempengaruhi pengelolaan keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan mengelola keuangan dengan benar (Yap et al., 2018). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 mengungkapkan hasil 38,03% hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit masyarakat Indonesia yang memahami mengenai literasi keuangan. Data ini juga didukung dari Sekretariat Dewan Nasional Keuangan Inklusif (SDKNI) 2020 bahwa 81,4% masyarakat berusia dewasa menggunakan atau pernah menggunakan berbagai layanan keuangan.

Penelitian Yap et al. (2018), mengatakan memahami literasi keuangan merupakan pedoman yang dimiliki untuk mendapatkan kehidupan dengan keuangan yang baik. Nurmala et al. (2021) mengungkapkan untuk mencapai kesejahteraan finansial sekaligus meningkatnya taraf hidup dibutuhkan literasi keuangan dalam mengelola keuangan, tanpa adanya literasi keuangan maka keinginan tersebut sulit untuk dicapai. Seseorang dengan pengetahuan yang baik mengenai keuangan maka pemahaman dalam merencanakan keuangan dan menentukan pilihan keuangan juga baik (Sri Mulyati & Ravika Permata Hati, 2021). Dengan adanya literasi keuangan individu memiliki pola pikir dalam membuat keputusan, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan yang dimiliki dengan tepat agar tercapai tujuan yang di harapkan.

Literasi keuangan merupakan keahlian untuk memisahkan persoalan keuangan dan alternatif keuangan, tanpa adanya rasa terganggu untuk memilih keputusan dalam finansial setiap hari maupun kejadian ekonomi (Nurmala et al., 2021). Hal ini didukung dalam penelitian Ameliawati & Setiyani (2018) menemukan literasi keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan, selain itu penelitian Putri & Lestari (2019) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan, berbeda dengan penelitian oleh Muntahanah et al. (2021) menghasilkan bahwa literasi

keuangan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan.

Pengelolaan keuangan bisa membuat seseorang menjadi lebih disiplin, cermat, dan menggunakan uangnya sesuai dengan kebutuhan (Yushita, 2017). Misalnya, seseorang yang memahami pengelolaan keuangan akan menggunakan uangnya sesuai dengan kebutuhan yang sudah dirinci sebelumnya. Memakai sesuai dengan kebutuhan ini yang membuat orang tersebut menjadi lebih disiplin. Adanya pengelolaan ini juga membuat orang tersebut akan lebih cermat dalam menentukan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang menjadi keinginan. Sementara itu, kondisi yang ideal seperti ini bisa saja berubah tidak sesuai dengan ekspektasi. Perincian kebutuhan yang sudah dicatat sebelumnya, dapat dikalahkan dengan hasrat dari dalam diri dan dari pihak lain. Salah satunya dikalahkan oleh gaya hidup.

Faktor lain yang juga mempengaruhi pengelolaan keuangan yaitu gaya hidup. Gaya hidup adalah pola tindakan yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Teknologi dan perkembangan zaman membawa perubahan pada kebiasaan menggunakan uang, dimana masyarakat sekarang lebih fokus pada kenikmatan dan kesenangan yang dianggap harus dipenuhi agar merasa nyaman dan diakui eksistensinya di masyarakat. Gaya hidup tersebut cenderung mengarah pada gaya hidup hedonis (Dewi, 2021).

Di sisi lain, gaya hidup dapat memberikan dampak negatif. Seseorang yang terbiasa dengan gaya hidup dan lingkungan yang mewah maka pengelolaan keuangannya juga mengikuti. Apabila uang yang dimiliki tidak dapat memenuhi kebutuhan dengan gaya hidup yang mewah maka ibarat kata “Besar pasak dari pada tiang”. Artinya kebutuhan dengan gaya hidup mewah tidak dapat diimbangi dengan uang atau penghasilan yang diperoleh. Dengan kata lain, gaya hidup seseorang akan memberikan dampak yang positif dan negatif pada pengelolaan keuangannya. Seseorang dengan sejumlah uang yang dimiliki mempunyai pilihan bagaimana cara menggunakannya. Lingkungan sekitar dan keinginan dari diri sendiri berdampak pada kegunaan uang sejumlah tersebut untuk memenuhi gengsi dan kepuasan sosial seseorang. Tas merek baru, sepatu model baru, baju, cafe, dan

semacamnya yang menuntut seseorang untuk memenuhi gaya hidup yang tinggi. Ditambah dengan hasrat ingin memenuhi tuntutan tersebut, seseorang cenderung akan mengikuti gaya hidupnya. Pengelolaan keuangan yang baik dan buruk berkaitan pula dengan pengetahuan mengenai keuangan seseorang (Fattah, Indriayu, & Sunarto, 2018).

Variabel lain yang mempengaruhi manajemen keuangan yaitu sikap keuangan. Siswanti (2020) mengatakan sikap keuangan memiliki empat perspektif, antara lain: berkeyakinan bahwa uang merupakan lambang dari kekuatan, uang adalah lambang kesuksesan, uang berharga dalam hidup, uang dapat membawa dampak curiga dan tidak percaya pada orang lain. Sikap tentang bagaimana seseorang menggunakan uang sangat beragam, ada yang menampakkan mudahnya seseorang mengeluarkan uang dan menaikkan pinjaman, ada yang menampakkan kekhawatiran dan lebih menyimpan uang (de Almeida et al., 2021). Hal ini mampu mendorong individu dalam menyikapi keuangan masa kini hingga masa depan.

Variabel sikap keuangan sebagai variabel moderasi disini dapat memberikan pengaruh terhadap pengelolaan keuangan dengan memperkuat atau memperlemah faktor yang mempengaruhi. Sikap keuangan sendiri adalah pengaruh dari rutinitas dalam bagaimana seseorang individu melakukan atau menghadapi keuangan yang baik atau tidak dengan sudut pandang dari diri sendiri maupun orang lain (Yap et al., 2018). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Pradiningtyas & Lukiastuti (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif sikap keuangan pada perilaku pengelolaan keuangan, penelitian ini juga didukung oleh peneliti Ameliawati & Setiyani (2018) yang menghasilkan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, berbeda dengan hasil penelitian dari Mulyati & Hati (2021) yang menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh secara parsial antara sikap keuangan pada pengelolaan keuangan.

Mahasiswa dalam mengelola keuangan kemungkinan besar akan mendasarinya dengan pengetahuannya mengenai keuangan yang mana terdapat pada literasi keuangan (Putri, 2018). Banyak mahasiswa yang mengerti betul

literasi keuangan yang baik itu seperti apa. Pengetahuan yang didapat dari pembelajaran saat kuliah, organisasi, ataupun pada lingkungan keluarga. Di sisi lain, pemahaman mengenai literasi keuangan ini sering kali tertutup dengan pergaulan dan gaya hidup mahasiswa. Banyaknya *trend-trend* terkini mengenai kuliner, fashion dan lainnya membuat idealisme tentang literasi keuangan yang benar terlupakan. Seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa yang ada pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkeucewara Malang.

Berdasarkan pengamatan awal tidak sedikit mahasiswa yang kesulitan dalam pengelolaan keuangannya karena menuruti gaya hidupnya. Ajakan dari teman-teman untuk membeli sesuatu atau karena ada promo barang tertentu yang ingin dibeli yang membuat uang yang dimiliki habis sebelum waktunya. Pengetahuan keuangan seperti literasi keuangan yang notabene dipelajari pada beberapa mata kuliah serta dipelajari dari organisasi-organisasi yang diikuti sebenarnya dapat saja menjadi dasar dalam mengelola keuangannya. Pada prakteknya tidak jarang pengetahuan tersebut tidak digunakan dengan baik. Sementara itu, ada pula yang berusaha untuk menggunakan pengetahuan tersebut untuk pengelolaan keuangannya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas dan adanya fenomena gap hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul “Pengaruh Literasi Keuangan dan Gaya Hidup terhadap Pengelolaan Keuangan dengan Sikap Keuangan Sebagai Variabel Moderasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?
3. Apakah sikap keuangan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan?
4. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan.
2. Untuk menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.
3. Untuk menganalisis sikap keuangan mampu memoderasi pengaruh literasi keuangan dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh sikap keuangan terhadap pengelolaan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan gagasan bagi perkembangan keilmuan mengenai literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan dapat meningkatkan perilaku pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti tentang literasi keuangan, gaya hidup, sikap keuangan dan pengelolaan keuangan mahasiswa.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis dari penelitian yang dilakukan terkait peningkatan literasi keuangan, penilaian tentang keuangan dan pembelajaran terkait aspek-aspek serta pengelolaan keuangan secara tepat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa agar lebih bijak dan efisien dalam mengelola keuangan dan investasi dan peneliti lainnya sebagai referensi untuk penyusunan penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.